



TELAAH TERHADAP KOSAKATA TAFSÎR: KAJIAN TAHLÎLÎ ISTINBÂTHÎ

Musyafa Ahmad Rahim¹, Amirotin Nafisah Hasan²

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia, Email: musyafa.ar@gmail.com

²STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia, Email: amirotunn@gmail.com

Keywords

*Tafsîr Vocabulary,
Tahlîlî Istinbâthî
Method, Etymological
Analysis*

ABSTRACT

*The vocabulary of tafsîr in the Qur'an has a broader and deeper meaning than just textual interpretation. However, to understand its meaning correctly, an approach involving etymological, semantic, and contextual analysis is required. This study aims to explore the process of tafsîr not only as a final product in the form of text or book, but as a continuous and adaptive intellectual activity in line with the developments of the times. This study traces the roots of the word tafsîr and examines its meaning through an approach based on *jadzr*, meaning, and usage in sentence structure. The method used in this study is linguistic analysis of tafsîr vocabulary with a tahlîlî istinbâthî approach, which is based on structural elaboration and the derivation of meaning based on context. The results of this study show that tafsîr is a process that is not bound by time, but rather a dynamic activity that is responsive to the needs of the times, which serves to reveal the hidden meanings in the text of the Qur'an and make it relevant to the current context.*

Kata Kunci:

*Kosakata Tafsîr,
Metode Tahlîlî
Istinbâthî, Analisis
Etimologis*

ABSTRAK

Kosakata tafsîr dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas dan mendalam dari sekadar penafsiran teks. Namun, untuk memahami maknanya dengan tepat, diperlukan pendekatan yang melibatkan analisis etimologis, semantik, dan kontekstual. Kajian ini bertujuan untuk menggali proses tafsîr tidak hanya sebagai produk akhir berupa teks atau kitab, tetapi sebagai suatu aktivitas intelektual yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menelusuri akar kata tafsîr dan mengkaji maknanya melalui pendekatan *jadzr*, makna, dan penggunaan dalam susunan kalimat. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik terhadap kosakata tafsîr dengan pendekatan tahlîlî istinbâthî, yang bertumpu pada penjabaran struktural dan penarikan makna berdasarkan konteks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsîr adalah proses yang tidak terikat oleh waktu, melainkan suatu aktivitas yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman, yang berfungsi untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an dan menjadikannya relevan dengan konteks kekinian.

A. Pendahuluan

Dalam kajian Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr (علوم القرآن والتفسير), kosakata tafsîr adalah salah satu kosakata yang sangat populer. Namun, untuk memahami makna dari suatu kosakata, tidak cukup hanya menafsirkan kosakata tersebut secara literal atau dengan mengutip maknanya dari referensi tertentu saja. Kajian untuk memahami lebih dalam tentang suatu kosakata, termasuk yang sudah populer sekalipun, harus dimulai dengan menelusuri akar kata (jadzr tsulâtsî: جذر ثلاثي) dalam berbagai bentuknya, baik itu dalam bentuk fi'il mâdhî, mudhâri', maupun bentuk mashdarnya, sebagaimana yang dilakukan oleh penyusun kitab-kitab kamus atau mu'jam, baik yang klasik maupun kontemporer. Penelusuran ini tidak boleh berhenti hanya pada pencarian arti dan terjemahannya saja, melainkan harus menelusuri ashl al-ma'nâ (أصل المعنى), sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Fâris (wafat 395 H = 1004 M) dalam Maqâ'yîs al-Lughah, serta melihat pemakaian kosakata tersebut dalam struktur kalimat utuh, seperti yang dilakukan oleh al-Zamakhsyarî (467 - 538 H = 1074 - 1143 M) dalam Asâs al-Balâghah.¹

Berangkat dari kesadaran bahwa pemahaman terhadap kosakata tafsîr dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kosakata tafsîr (تفسير), yang secara unik hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Furqân ayat 33. Keunikan ini menjadi dasar penelitian untuk menggali lebih dalam makna dan penggunaan kosakata tersebut dari sisi etimologi dan pemaknaannya dalam kamus-kamus klasik. Penelitian ini akan memeriksa tafsîr baik sebagai mufrodah (kata tunggal), maupun dalam konteks penggunaannya dalam suatu rangkaian kalimat, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

¹ Al Zamakhsyarî berkata: "... ومن خصائص هذا الكتاب تخير ما وقع في عبارات المبدعين ... من التراكيب التي تملح وتحسن ..." (di antara kekhashan kitab ini adalah memilih-milih ungkapan-ungkapan dari orang-orang yang kreatif ... yang berupa susunan-susunan kalimat yang bagus dan menawan ...) [Asâs al Balâghah, (Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, cet. 1, 1419/1998), juz 1, hal. 15], meskipun dalam kitab ini al Zamakhsyarî tidak mencantumkan kosakata tafsîr dan penulis mengutipnya dalam konteks model penyusunan kamus dalam susunan kalimat.

Penelitian ini mengangkat beberapa pertanyaan utama yang perlu dijawab. Pertama, bagaimana asal-usul etimologis dari kosakata tafsîr dalam bahasa Arab dan dalam konteks Al-Qur'an? Kedua, apa makna tafsîr dalam QS. Al-Furqân ayat 33 dan bagaimana makna tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai tafsîr? Ketiga, bagaimana pemaknaan tafsîr ini menunjukkan bahwa tafsîr bukan hanya sekadar produk akhir berupa tulisan atau kitab, tetapi sebagai proses intelektual yang terus berkembang, tidak terikat oleh waktu, dan responsif terhadap tantangan yang muncul di berbagai zaman?

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tahlîlî istinbâthî yang mengandalkan analisis kamus dan konteks untuk menggali makna yang lebih dalam. Pendekatan ini berfokus pada penjabaran struktural dan penarikan makna yang berdasarkan argumentasi dan konteks yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk membedah dan menyelami berbagai dimensi makna dari kosakata tafsîr serta relevansinya dalam konteks pemahaman Al-Qur'an yang terus berkembang.

Thesis penelitian ini adalah bahwa tafsîr merupakan suatu proses intelektual yang tidak terikat oleh waktu, melainkan suatu aktivitas yang terus menerus (hadats = حَدَثٌ) dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tafsîr bukanlah produk akhir berupa teks yang statis, tetapi sebuah aktivitas yang selalu segar dan responsif terhadap tantangan zaman, sebagaimana tercermin dalam frasa ya'tūnaka bimatsalin (يأتونك بمثل), yang dijawab oleh Allah swt. dengan illâ jî'nâka bi al haqq wa ahsana tafsîrâ (إلا جنناك بالحق وأحسن تفسيراً). Dengan menggunakan pendekatan analisis kamus dan tahlîlî istinbâthî, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tafsîr adalah suatu aktivitas intelektual yang dinamis dan selalu relevan dalam menjawab kebutuhan umat Islam sepanjang sejarah.

B. Pendekatan Jadzr

Penelusuran terhadap berbagai kamus Bahasa Arab, baik yang klasik maupun kontemporer, mengungkapkan fakta-fakta kebahasaan yang dapat menjelaskan kosakata tafsîr (تفسير) dari berbagai perspektif. Salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami kosakata ini adalah penelusuran terhadap akar kata atau jadzr (جذر) dari kosakata tersebut, yang dalam hal ini terdiri dari tiga huruf dasar: fâ' (ف), sîn (س), dan râ'

فَسَّرَ — (ر).² Kosakata-kosakata Arab yang mempunyai huruf dasar atau jazr fâ' - sîn dan râ', diantaranya adalah: fasara (فَسَرَ), yafsiru (يُفَسِّرُ), yafsuru (يُفَسِّرُ), fasran (فَسَّرًا), fassara (فَسَّرَ), yufassiru (يُفَسِّرُ), al tafsîr (التفسير), dan al tafsîratu (التفسيرات), dan varian-variannya.³ Bentuk-bentuk ini mengungkapkan spektrum pemakaian yang luas dari akar kata fâ'-sîn-râ' dalam bahasa Arab, yang mencakup kata kerja, bentuk aktif, serta kata benda yang merujuk pada suatu proses atau hasil dari aktivitas tersebut.

Kosakata tafsîr sendiri merupakan bentuk mashdar (مصدر) yang berasal dari akar kata fâ' - sîn - râ' dalam bentuk mudho'af (مُضَعَّف), yang berarti bentuk kata kerja yang mengalami pengulangan atau penguatan. Sebagai contoh, bentuk kata seperti fassara (فَسَّرَ) yang berarti "menafsirkan" dan yufassiru (يُفَسِّرُ) yang berarti "memberi penafsiran", serta tafsîran (تَفْسِيرًا), yang merupakan bentuk mashdar, atau kata benda yang menggambarkan hasil dari aktivitas penafsiran. Penggunaan bentuk mudho'af ini, menurut sebagian ulama, menunjukkan adanya mubâlaghah (مبالغة), yaitu penguatan dari makna dasar fassr (فَسَرَ), yang menandakan suatu tindakan penafsiran yang dilakukan dengan kedalaman dan intensitas yang lebih besar.⁴

Penting untuk dicatat bahwa konsep tafsîr sebagai mashdar, menurut para ahli bahasa Arab, mengandung beberapa makna yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Salah satu makna yang pertama kali perlu digarisbawahi adalah bahwa mashdar bisa bermakna maf'ûl (مَفْعُول),⁵ yang dalam konteks ini mengarah pada produk atau hasil dari suatu aktivitas. Oleh karena itu, kata tafsîr bisa dipahami sebagai "hasil penafsiran" atau "produk penafsiran" dari sebuah aktivitas tafsîr. Sebagai contoh, jika dikatakan Tafsîr Muqâtil, itu merujuk pada hasil atau produk tafsîr Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada tokoh tafsîr Muqatil bin Hayyân (wafat 150 H = 767 M), atau Muqatil bin Sulaimân (wafat 150 H atau setelah tahun 150 H). Dalam hal ini, tafsîr berfungsi sebagai suatu entitas yang menggambarkan hasil dari aktivitas intelektual seorang mufassir (penafsir).

² Al Khâlidî, al Tafsîr wa al Ta'wîl fi Al Qur'ân, (Yordan, Dâr al Nafâis, cet. 1, 1416/1996), hal. 23.

³ Ibn Manzhûr, Lisân al 'Arab, (Beirut: Dâr Shâdir, cet. 3, 1414), juz. 5 hal. 55.

⁴ Ibn 'Aqîlah al Makkî, al Ziyâdah wa al Ihsân fi 'Ulûm Al Qur'ân, (Syarjah UEA: Markaz al Buhûts wa al Dirâsât Jâmi'ah al Syâriqah, cet. 1, 1427), juz. 7, hal. 390; Al Ahmad Nukarî, Jâmi' al 'Ulûm fi Ishthilâhât al Funûn, (Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, cet. 1, 1421/2000), juz. 1, hal. 224.

⁵ Fakta bahwa mashdar bi ma'nâ maf'ûl adalah sesuatu yang lazim dan lumrah menurut ulama' Bahasa dan juga ulama' tafsîr. Diantaranya dapat dilihat pada: al Thabarî, Jâmi' al Bayân 'an Ta'wîli Âyi Al Qur'ân, (Makkah: Dâr al Tarbiyah wa al Turâts, tt), juz. 15, hal. 582 saat membahas tentang bi damin kadzibin.

Namun, selain bermakna maf'ûl, tafsîr juga dapat bermakna hadats (حدث),⁶ yang berarti suatu peristiwa atau kejadian. Menurut para ulama, mashdar memiliki sifat sebagai hadatsun bilâ zamanin (حدثٌ بلا زمان),⁷ yang dapat diterjemahkan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang tidak terikat oleh waktu tertentu.⁸ Artinya, tafsîr dalam pengertian ini adalah aktivitas penafsiran yang tidak terbatas pada masa lalu (mâdhî), masa kini (mudhâri), atau masa depan (mustaqbal). Sebagaimana kita pahami dari segi bahasa, tafsîr adalah peristiwa atau kejadian yang terus berlangsung sepanjang waktu. Hal ini tercermin dalam ungkapan Allah swt. dalam Al-Qur'an, ya'tûnaka bimatsalin (يأتونك بمثل), yang dijawab oleh Allah dengan illâ jî' nâka bi al haqq wa ahsana tafsîrâ (إلا جنناك بالحق وأحسن تفسيراً). Artinya, tafsîr adalah sebuah kejadian atau aktivitas yang harus terus dilakukan, tanpa terikat pada waktu tertentu, dan bahkan harus adaptif terhadap perubahan zaman yang terus bergulir.

Dengan demikian, tafsîr dalam pengertian hadats menunjukkan bahwa tafsîr adalah aktivitas intelektual yang hidup dan dinamis, bukan sesuatu yang statis atau terbatas pada periode tertentu dalam sejarah. Tafsîr terus berlanjut, mengalir, dan beradaptasi dengan kondisi zaman yang berubah. Ini juga mencerminkan fungsi tafsîr sebagai sarana untuk menjawab tantangan baru yang selalu muncul seiring berjalannya waktu, tanpa mengenal batasan temporal atau generasi.

C. Pendekatan Makna

Para ahli kamus bahasa Arab menunjukkan adanya perbedaan dalam mengungkapkan makna terkait dengan kosakata tafsîr (تفسير). Perbedaan tersebut terlihat dalam penggunaan bentuk kata yang lâzim (intransitif) dan muta'addî (transitif), serta dalam beberapa kasus, keduanya digunakan bersamaan dalam penjelasan makna yang lebih luas.

Khalîl bin Ahmad al-Farâhîdî (100 - 173 H = 718 - 789 M), salah satu ahli bahasa terkemuka, dalam karyanya yang monumental, al-'Ayn, memberikan penjelasan tentang

⁶ Terkait hal ini, Sibawaih (148 - 180 H = 765 - 796 M) sebagai pakar senior Ilmu Nahwu berkata: "الفعل بُني لما مضى منه وما لم يمض. ففيه بيان متى وقع، كما أن فيه بيان أنه قد وقع المصدر وهو الحدث" (Fî'il itu dibentuk untuk menjelaskan sesuatu yang telah lampau dan sesuatu yang belum berlalu. Jadi, fî'il itu mengandung penjelasan tentang kapan terjadi, sebagaimana mengandung penjelasan tentang mashdarnya, yaitu kejadiannya). Lihat: Sibawaih, al Kitâb, (Kairo: Maktabah al Khanjî, cet. 3, 1408/1988), juz. 1, hal. 36.

⁷ Abû al Baqâ' al 'Ukbarî, Masâil Khilâfiyyah fi al Nahwi, (Beirut: Dâr al Syarq al 'Arabî, cet. 1, 1412/1992), hal. 48.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia Al Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 4, 1997), hal. 241 - 242.

makna al fasr (الْفَسْر) dan al tafsîr. Ia menyatakan bahwa keduanya saling terkait dan merujuk pada penjelasan atau pemaparan yang lebih mendalam terhadap suatu hal, terutama dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Ia menulis: " الْفَسْرُ: التفسير، وهو بيان وتفصيل للكتاب. وَفَسْرُهُ يَفْسِرُهُ فِسْرًا، " وَفَسْرُهُ تَفْسِيرًا"⁹ Kosakata dengan huruf dasar fâ' - sîn - râ' = al fasru adalah sama dengan al tafsîr, yaitu jelas dan memberi pendetailan terhadap kitab Al Qur'ân. Dalam konteks ini, kosakata tafsîr menggambarkan tindakan atau usaha untuk menjelaskan atau memaparkan makna suatu teks. Bentuk kata kerja seperti fassarâhû (فَسَّرَهُ) atau yafsîru (يَفْسِرُ) menunjukkan aktivitas yang dilakukan untuk menjadikan sesuatu lebih jelas, terang, dan terperinci.

Al-Jauharî (wafat 393 H = 1003 M), dalam Tâj al-Lughah wa Shihâh al-'Arabiyyah, menambahkan bahwa makna al fasr adalah "al-bayân" (البيان), yaitu menjadikan sesuatu jelas dan terbuka. Ia menjelaskan: " الْفَسْرُ: الْبَيَانُ. وَقَدْ فَسَّرْتُ الشَّيْءَ أَفْسَرُهُ - بِالْكَسْرِ - فَسْرًا. وَالتفسير مثله"¹⁰ Al fasru, maknanya adalah al bayân (jelas). Contoh penggunaan kalimatnya adalah: qad fasartu asy-syaia - afsiruhu - harakat sîn nya kasroh - fasan. Sedangkan makna dari kosakata adalah al tafsîr seperti makna al fasru. Dengan demikian, kata tafsîr dalam konteks ini menjadi suatu bentuk tindakan yang dilakukan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan menghilangkan kebingungannya. Proses ini merupakan suatu bentuk pencerahan atau pemahaman yang tidak hanya terbatas pada penjelasan literal, tetapi lebih kepada transformasi suatu hal yang sebelumnya sulit dipahami menjadi jelas dan mudah dimengerti.

Murtadhâ al-Zabîdî (1145 - 1205 H = 1732 - 1790 M) dalam Tâj al-'Arûs menambahkan dimensi lain dari makna fasr yang terkait dengan konsep al-ibânah (الإبانه), yaitu menjelaskan dan membuka yang tertutup. Ia menyatakan: " الْفَسْرُ: الْإِبَانَةُ وَكَشْفُ الْمُغْطَى ... " الْفَسْرُ كَضَرْبٍ وَنَصْرٍ، يُقَالُ: فَسَّرَ الشَّيْءَ يَفْسِرُهُ وَيَفْسِرُهُ وَفَسْرَهُ: أَبَانَهُ"¹¹ Kosakata al fasru maknanya adalah al ibânatu (menjadikan jelas) dan membuka sesuatu yang ditutupi. Sama halnya dengan kosakata al tafsîr, dentukan fi'il nya satu pola dengan dhoroba dan nashoro. Sehingga dikatakan: fasara al syaia yafsiruhû dan yafsuruhû. Sedangkan makna fassarâhû adalah abânahû, menjadikannya jelas. Secara jelas, dalam pandangannya, tafsîr adalah proses membuka atau mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya tertutup atau tersembunyi.

⁹ Al Farâhîdî, al 'Ain, (tt: Dâr wa Maktabah al Hilâl, ttt), juz 7, hal. 247.

¹⁰ Al Jauharî, Tâj al Lughoh wa Shihâh al 'Arabiyyah, (Beirut: Dâr al 'Ilm li al Malâiyîn, cet. 4, 1407/1987), juz. 2, hal. 781.

¹¹ Al Zabîdî, Tâj al 'Arûs, (tt: dâr al Hidâyah, ttt), juz. 13, hal. 323.

Dalam hal ini, tafsîr bukan hanya sekadar menjelaskan makna, tetapi juga membuka pemahaman terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak tampak atau tersembunyi.

Dari kutipan-kutipan ini, terdapat dua dimensi utama dalam makna tafsîr. Pertama, makna lâzim (intransitif), yang lebih mengarah pada hasil atau output dari proses tafsîr, yaitu sesuatu yang telah jelas dan tidak perlu dijelaskan lagi. Dalam hal ini, suatu teks atau ayat Al-Qur'an bisa disebut telah tafsîr ketika maknanya sudah terang dan dipahami tanpa ada keraguan lagi. Kedua, makna muta'addî (transitif), yang mengarah pada proses atau upaya aktif dalam menjelaskan dan memperjelas sesuatu yang sebelumnya mungkin belum sepenuhnya dipahami atau bahkan tersembunyi. Dalam hal ini, tafsîr dilihat sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membuka pemahaman terhadap sesuatu yang tidak jelas atau terhalang.

Kemudian, konsep tafsîr sebagai proses aktif (muta'addî) ini memperlihatkan bahwa tafsîr bukanlah sesuatu yang statis atau selesai dalam satu waktu tertentu, tetapi lebih merupakan usaha berkelanjutan yang membutuhkan kerja keras, penalaran, dan daya upaya yang mendalam. Hal ini menggambarkan bahwa tafsîr adalah sebuah proses transformasi – dari sesuatu yang awalnya tersembunyi atau sulit dipahami menjadi sesuatu yang terbuka dan jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsîr adalah usaha intelektual yang berkelanjutan, yang memerlukan upaya yang serius dan mendalam untuk menjelaskan dan membuka pemahaman terhadap teks, khususnya dalam konteks Al-Qur'an.

Namun demikian, seringkali proses ini tidak hanya dilakukan sekali, melainkan dilakukan secara mudho'af (berulang dan berlipat) untuk menggali dimensi-dimensi makna yang lebih dalam, cakupan makna yang lebih luas, dan realitas makna yang lebih kompleks. Itulah sebabnya, dalam kajian tafsîr, seringkali ditemukan mubâlaghah (serius dan mendalam) dalam upaya mengungkap dimensi-dimensi makna yang tersembunyi (al-lathâif), cakupan makna yang luas (dalâlât) dan mampu menembus berbagai relung yang sulit dicapai dengan usaha yang sekedarnya (al haqâiq). inilah yang bisa difahami pada saat sebagian ulama' menjelaskan bahwa pada kosakata tafsîr terkandung mubâlaghah.

C. Pendekatan Penggunaan dalam Susunan Kalimat

Dalam kajian terhadap penggunaan kosakata tafsîr (تفسير), penelusuran terhadap berbagai kamus dan kitab tafsîr mengungkapkan sejumlah struktur kalimat yang

memberikan pemahaman lebih dalam mengenai makna dan fungsi kosakata ini. Penggunaan kata tafsîr dalam rangkaian kalimat memiliki nilai analitis yang penting, karena tidak hanya menggambarkan penjelasan atau interpretasi, tetapi juga mencerminkan proses intelektual yang kompleks yang terjadi dalam penafsiran teks Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa penjelasan terkait penggunaan tafsîr dalam susunan kalimat yang ditemukan dalam karya-karya para ulama klasik.

1. *Fasartu al naurota*

Dalam al-Iksîr fî 'Ilm al Tafsîr, al-Thûfî (657 - 716 H = 1259 - 1316 M) mengutip penjelasan tentang kosakata tafsîr yang berasal dari akar kata fâ' - sîn - râ'. Ia menulis: "أما التفسير فهو تفعيل من فسرت النورة إذا نضحت عليها الماء لتتحلّ أواخرها، ويفصل بعضها من بعض"¹² Artinya, tafsîr adalah bentuk taf'îl dari kata kerja fasara yang berarti menyiramkan air ke atas batu gamping (nawrah) untuk memisahkannya sehingga bagian-bagian batu tersebut terurai dan terpisah satu sama lain. Analogi ini digunakan oleh al-Thûfî untuk menggambarkan proses tafsîr, di mana tafsîr adalah usaha untuk memisahkan dan memperjelas bagian-bagian dari makna suatu teks agar mudah dipahami dan dimanfaatkan.

Lebih lanjut, al-Thûfî menjelaskan: "وكانّ التفسير يفصل أجزاء معنى المفسّر بعضها من بعض حتى يتأّتى"¹³ Maknanya adalah, tafsîr berfungsi untuk memisahkan bagian-bagian dari makna yang saling terkait dalam suatu teks, agar dapat dipahami dengan lebih jelas dan memberikan manfaat. Seperti halnya batu gamping yang hanya dapat dimanfaatkan setelah bagian-bagiannya dipisahkan melalui proses penafsiran, demikian pula teks Al-Qur'an memerlukan tafsîr agar dapat dimengerti dan dimanfaatkan untuk kehidupan umat manusia.

Dari penjelasan al-Thûfî ini, kita dapat memahami bahwa proses menafsirkan Al-Qur'an bukanlah sekadar tindakan mekanis, melainkan sebuah proses intelektual yang dinamis dan berkelanjutan, yang dimulai dengan kesadaran akan kebutuhan untuk tafsîr. Kesadaran ini muncul dalam berbagai bentuk, yang masing-masing mencerminkan dimensi berbeda dalam kehidupan seorang mufassir.

Pertama, adanya kesadaran akan kebutuhan tafsîr bisa berasal dari persoalan atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu masalah pribadi maupun kolektif, yang memerlukan jawaban atau penjelasan yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Ini

¹² Al Thûfî, al Iksîr fî 'Ilm al Tafsîr, (Beirut: Dâr al Auzâ'î, 1409/1989), hal. 28.

¹³ Al Thûfî, al Iksîr fî 'Ilm al Tafsîr, (Beirut: Dâr al Auzâ'î, 1409/1989), hal. 28.

menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga dengan konteks yang melatarbelakangi pemahaman terhadap teks tersebut, baik dalam konteks kehidupan sosial, politik, maupun spiritual umat Islam. Kedua, kesadaran ini juga bisa muncul karena adanya kosakata, ayat, atau gabungan ayat dalam Al-Qur'an yang memerlukan proses penafsiran lebih lanjut. Sebagai contoh, terdapat ayat-ayat yang maknanya bisa berbeda-beda tergantung konteks penerapannya, sehingga memerlukan tafsir untuk mengungkap makna yang sesuai dengan situasi tertentu. Ketiga, tafsir juga bisa dilaksanakan karena adanya proyek ilmiah atau akademis, di mana seorang penafsir berusaha menyelidiki lebih dalam teks Al-Qur'an untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam kajian ilmiah tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa tafsir adalah kegiatan yang sangat relevan dengan penelitian dan pembelajaran, yang sering kali digunakan dalam kajian teologi, filsafat, atau bahkan ilmu sosial. Terakhir, tafsir sering kali diperlukan dalam pengajaran (ta'lim) atau da'wah. Dalam konteks ini, tafsir digunakan untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami dan diterima, sesuai dengan kebutuhan zaman dan audiens yang dituju. Semua bentuk kesadaran ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Thûfi, adalah upaya untuk mengambil manfaat dari teks Al-Qur'an, yang diibaratkan dengan batu gamping (al nauroh) yang perlu diproses agar dapat dimanfaatkan. Proses tersebut mencerminkan usaha keras yang dilakukan untuk membuka dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Setelah kesadaran akan kebutuhan tafsir ini jelas dan definitif, seorang mufassir atau penafsir kemudian akan mencari objek yang akan ditafsirkan – baik itu kosakata, ayat, gabungan ayat, atau bahkan surat secara keseluruhan. Dalam gambaran al-Thûfi, ini seperti menemukan batu gamping yang akan diproses. Temuan objek ini memerlukan perhatian dan penanganan yang hati-hati, karena setiap objek tafsir memerlukan pendekatan yang sesuai untuk mendapatkan pemahaman yang benar.

Selanjutnya, seorang mufassir atau calon mufassir perlu memiliki "adawat" (أدوات) atau perangkat yang tepat untuk melakukan proses tafsir. Dalam penggambaran al-Thûfi, perangkat ini bisa dianalogikan dengan cara memproses batu gamping menjadi kapur atau bahan yang dapat digunakan. Proses ini melibatkan beberapa tahap penting: (1) Pembakaran batu gamping untuk melembutkan dan mempersiapkannya agar dapat diproses lebih lanjut; (2) Pendinginan batu gamping yang telah dibakar agar menjadi lebih mudah dikelola dan digunakan; (3) Pencampuran batu gamping dengan air untuk

mendapatkan bahan yang dapat dimanfaatkan, seperti kapur atau bahan pembuat cat tembok. Dalam konteks tafsîr, proses pembakaran ini bisa diibaratkan sebagai penyaringan dan pengolahan ide-ide yang ada dalam teks Al-Qur'an, dengan menggunakan berbagai alat ilmu Al-Qur'an dan tafsîr yang ada. Pendinginan menunjukkan bahwa setelah melalui proses pemikiran yang intens, hasil penafsirannya perlu dicerna dan ditafsirkan secara matang sebelum dipublikasikan atau diterima oleh masyarakat.

Proses terakhir adalah menghasilkan *output* atau produk tafsîr, yang dalam konteks ini adalah pemahaman yang telah terbuka dan jelas. Tafsîr yang telah selesai memberikan hasil berupa penjelasan yang bermanfaat, yang bisa digunakan sebagai dasar untuk pengajaran, da'wah, atau bahkan penelitian ilmiah. Secara keseluruhan, proses tafsîr adalah upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan, seperti pembakaran batu gamping yang membutuhkan usaha dan kesabaran. Proses ini membutuhkan perangkat yang tepat, baik itu pengetahuan tentang 'Ulûm al-Qur'ân, metodologi tafsîr, dan konteks sosial yang relevan, untuk menghasilkan tafsîr yang dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh umat.¹⁴ Tafsîr bukan hanya soal menghasilkan penafsiran, tetapi juga tentang menemukan dan mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an.

2. *Fasartu al Farasa, Fassartuhu*

Salah satu pengertian penting yang dapat diperoleh dari kajian tafsîr adalah yang diungkapkan oleh Abû Ishâq Ahmad bin Muhammad al-Tsa'labî (wafat 427 H = 1035 M), yang meriwayatkan dari Ahmad bin Yahyâ Tsa'lab (200 - 291 H = 816 - 904 M): " هو - أي: " *التفسير - من قول العرب: فسرت الفرس*¹⁵ Artinya, bahwa kosakata tafsîr berasal dari ungkapan orang

¹⁴ Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah 'Ulûm Al Qur'ân dan Tafsîr. Badr al Dîn al Zarkasyî (745 - 794 H = 1344 - 1392 M) dalam Al Burhân fi 'Ulûm Al Qur'ân menyebutkan bahwa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir berjumlah 47, sedangkan Jalâl al Dîn al Bulqîni (763 - 824 H = 1362 - 1421 M) dalam Mawâqî' al 'Ulûm fi Mawâqî' al Nujûm menyebutkan bahwa Ilmu Tafsir (baca: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir) berjumlah 50 bentuk. Lalu datang As-Suyûthî (w. 911 H) dalam Al Tahbîr fi 'Ilm al Tafsîr menyebutkan bahwa jumlah bentuk Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang berhasil ia kembangkan ada 102 bentuk, meskipun dalam Al Itqân fi 'Ulûm Al Qur'ân, setelah menggabungkan beberapa bentuk yang ada, total Ilmu Al Qur'an dan Tafsir di dalamnya hanya 80 cabang saja. Kemudian, datanglah Ibn Aqîlah al Makkî (w. 1150 H = 1737 M) dalam Al-Ziyâdah wa al Ihsân fi 'Ulûm Al Qur'ân menyebutkan bahwa bentuk Ilmu Al Qur'an dan Tafsir ada 154. Terkait hal ini, DR. Hazim Sa'id Haidar, setelah memperbandingkan antara kitab Al Burhân karya al Zarkasyî dan kitab Al Itqân karya al Suyûthî, berkata: "Ilmu Al Qur'an dan Tafsir tidaklah bisa dibatasi ragam dan bentuknya pada angka tertentu, apakah itu 47 atau 80 atau 154, sebab, Ilmu Al Qur'an dan Tafsir memungkinkan untuk dipanjang lebarkan dan ditambah". (lihat: Hazim Sa'id Haidar, 'Ulûm Al Qur'ân baina Al Burhân wa Al Itqân; Dirâsat Muqâranah (Medina: Maktabah Dâr al Zamân, 1420 H), hal. 648.

¹⁵ Al Tsa'labî, al Kasyf wa al Bayân 'an Tafsîr Al Qur'ân, (Jeddah: Dâr al Tafsîr, cet. 1, 1436/2015), juz. 2, hal. 246.

Arab: "fasartu al farasa" (فَسَّرْتُ الْفَرَسَ). Ungkapan ini diartikan sebagai tindakan menjadikan kuda berlari, yang menunjukkan bahwa tafsir adalah proses yang melibatkan tindakan aktif untuk "membebaskan" pemahaman yang sebelumnya terhambat atau tersembunyi.

Dalam penelusuran lebih lanjut, terdapat tiga pemaknaan utama yang diberikan oleh para ulama terkait dengan fasartu al farasa yang dapat mengilustrasikan proses tafsir secara mendalam: (1) Fasartu al farasa, maknanya adalah rakadhtuhâ liyanthaliqa hashruhâ.¹⁶ Inilah pemaknaan yang diberikan oleh al Tsa'labî dalam al Kasyf wa al Bayân 'an Tafsîr Al Qur'ân,¹⁷ yang terjemahannya adalah: Aku jadikan, atau aku buat kuda itu berlari kencang saat ia merasa terkurung atau tertahan, agar kekangan/tahanannya terlepas. (2) b.

Fasartu al farasa wa fassartuhû maknanya adalah 'arroituhû liyanthaliqa fi hashrihî.¹⁸ Terjemahannya adalah aku telanjangi kuda itu agar ia berlari kencang dalam area yang telah membatasinya.¹⁹ (3) c. Fasartu al farasa wa fassartuhû maknanya adalah ajroituhû wa a'daituhû idzâ kâna bihî hushrun li yastathliqa bathnuhû.²⁰ Terjemahannya adalah aku jadikan kuda itu berlari dan aku jadikan ia berpacu saat ia mengalami sembelit, agar apa yang ada dalam perutnya bisa keluar dan terlepas. kosakata Hushrun adalah penyakit sulit BAB (Buang Air Besar), semacam sembelit.²¹

Dari tiga pemaknaan ini dapat dipahami bahwa seorang mufassir, atau calon mufassir, atau seorang pengkaji Al Qur'an, saat ia hendak melakukan suatu hadats atau peristiwa, atau kejadian, atau aktifitas yang bernama tafsir, ia sangat mungkin menghadapi berbagai kendala yang menghalanginya untuk melakukan penafsiran Al Qur'an. Ibarat seekor kuda, saat ia hendak berlari, ada beberapa kemungkinan situasi, kondisi dan keadaan yang menghalanginya untuk berlari.

Kemungkinan kuda itu sudah lama "dipingit". Atau istilahnya adalah mahshûr atau mahshûrah. Untuk itu, kuda itu perlu dibebaskan dari status "pingit"-nya, agar kembali

¹⁶ Pemaknaan ini, oleh al Imâm Burhân al Dîn al Zarkasyî dalam Al Burhân fî 'Ulûm Al Qur'ân dinisbatkan kepada Ibn al Anbârî (271 - 328 H = 884 - 939 M), sayangnya al Zarkasyî tidak menyebutkan referensinya.

¹⁷ Al Tsa'labî, al Kasyf wa al Bayân, juz. 1, hal. 86.

¹⁸ Abû Hayyân al Andalusî (654 - 745 H = 1256 - 1344 M), al Bahr al Muhîth, (Beirut: Dâr al Fikr, cet. 1, 1420), juz. 1, hal. 26.

¹⁹ Adapun kenapa penulis terjemahkan dengan: "dalam area yang telah membatasinya", adalah karena keterangan dari Syekh 'Abd al Karîm al Khudhair dalam Tafsîr Surat al Fâtihah, pada saat mengomentari penjelasan dari al Imâm Abû Hayyân di atas.

²⁰ Al Fairuzâbâdî, Bashâir Dzawî al Tamyîz fî Lathâif al Kitâb al 'Azîz, (Kairo: al Majlis al A'lâ li al Syu-ûn al Islâmiyyah - Lajnah Ihyâ' al Turats al Islâmî, 1416/1996), juz. 1, hal. 78.

²¹ Ibn Qutaibah al Dinawarî (213 - 276 H = 828 - 889 M), al Jarâtsîm, (Damaskus: wizârah al Tsaqâfah, ttt), juz.1, hal. 243. Lihat pula: Abû al Fath Nâshir al Mutharrizî (538 - 610 H = 1143 - 1213), Al Mughrib fî Tartîb al Mu'rib, (Aleppo: Maktabah Usâmah bin Zaid, cet. 1, 1399/1979), juz. 1, hal. 206.

berlari dan melaju. Hal ini mirip-mirip dengan seorang calon mufassir, atau pengkaji atau penafsir. Akal dan pikirannya bisa jadi mengalami keadaan semacam “dipingit”, karenanya perlu dibebaskan dari belenggu “pingitan” ini untuk melaju di lapangan kosakata, ayat, gabungan ayat dan surat, untuk menyelami makna, mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya, serta mengorek berbagai dimensi yang tersembunyi. Mungkin juga kuda itu sebenarnya bisa berlari, namun, ada beban di punggungnya dan ada sesuatu yang mengimpit perutnya, sehingga mengganggu kelincahan gerakannya. Untuk itu, seluruh beban dan kesulitan itu perlu dilepaskan. Istilahnya di-ta’riyah, ditelanjangi, dan di-istithlâq, agar laju dan larinya maksimal tanpa ada suatu beban apa pun. Begitulah gambaran seorang penafsir Al Qur’ân atau calon penafsir Al Qur’ân, atau seorang pengkaji Al Qur’ân. Ada kemungkinan, terdapat banyak beban, hambatan dan kesulitan yang dia hadapi saat hendak menafsirkan Al Qur’ân. Karenanya, ia perlu secara perlahan namun pasti melepas satu demi satu beban, hambatan dan kesulitan itu, dengan mempergunakan berbagai ‘ulûm Al Qur’ân dan tafsîr, merujuk kepada berbagai referensi Bahasa Arab dan kitab-kitab tafsîr, agar sedikit demi sedikit beban, hambatan dan kesulitan itu terlepas, dan selanjutnya ia bisa melaju dengan cepat dan kencang.

Terkait hal ini, al Imâm Badr al Dîn al Zarkasyî (745 – 794 H = 1344 – 1392 M) berkata: “فالتفسير: كشف المغلق من المراد بلفظه، وإطلاق للمحتبس عن الفهم به”²². Jadi, tafsîr itu adalah membuka sesuatu yang dimaksud dari suatu lafazh yang masih tersembok, dan melepaskan sesuatu yang pemahaman terhadapnya masih tertahan. Berkata pula al Fairûz-Âbâdî (729 – 817 H = 1328 – 1414 M): “وكان المفسر يجري فكره في ميادين المعاني؛ ليستخرج شرح الآية، ويُجَلِّ عَقْدَ إِشْكَالِهَا”. Seakan-akan seorang mufassir itu menjadikan pikirannya melaju di berbagai lapangan makna, demi mengeluarkan hasil bedahnya terhadap ayat Al Qur’ân, dan mengurai atau melepaskan belenggu problematiknya.

3. *Al Tafsirotu*

Dalam Tahdzîb al-Lughah, Abû Manshûr Muhammad bin Ahmad al Azharî²³ (282 – 370 H = 895 – 981 M) meriwayatkan bahwa al-Laits bin al Muzhaffar al Kinânî (wafat 131 H

²² Al Zarkasyî, al Burhân fi ‘Ulûm Al Qur’ân, juz. 2, hal. 147.

²³ Al Azharî, Tahdzîb al Lughoh, (Beirut: Dâr Ihyâ’ al Turâth al ‘Arabî, cet. 1, 2001), juz. 12, hal. 283. Lihat pula: Al Wâhidî (wafat 468 H = 1075 M), al Tafsîr al Basith, (Riyadh: Mathba’ah Jâmi’ah al Imâm Muhammad bin Su’ûd, cet. 1, 1430), juz. 16, hal. 496.

= 748 M) dari Khalîl bin Ahmad al Farâhîdî²⁴ menjelaskan tentang makna al tafsiroh dengan mengatakan: “ التفسيرة: اسم للبول الذي ينظر فيه الأطباء يستدلون بلونه على علة العليل. وكل شيء يعرف به تفسير الشيء ”. Artinya, al tafsiroh adalah istilah yang digunakan untuk air seni yang diperiksa oleh dokter untuk mengetahui kondisi kesehatan seseorang melalui warna urine, yang menunjukkan adanya penyakit atau kondisi tertentu. Selain itu, istilah tafsiroh juga merujuk pada segala sesuatu yang digunakan untuk menjelaskan atau memperjelas makna suatu hal, yang mana makna atau tafsîr dari sesuatu tersebut dapat diketahui melalui penggunaan tafsiroh itu sendiri.

Al-Zamakhsharî, dalam *Asâs al-Balâghah*,²⁵ mengartikan tafsiroh sebagai: “ كل ما ترجم عن حال شيء .. فهو تفسيرته ”. Maknanya, tafsiroh adalah segala sesuatu yang menjelaskan atau menerjemahkan keadaan atau kondisi sesuatu. Oleh karena itu, tafsiroh dapat dilihat sebagai instrumen atau alat untuk menjelaskan, memberikan penafsiran, atau membuka makna yang sebelumnya tertutup.

Melalui pengertian ini, ada beberapa poin penting yang dapat digarisbawahi mengenai tafsîr dan tafsiroh: (1) Tafsîr, secara bahasa terkadang disebut tafsiroh. Baik tafsiroh-nya dipandang sebagai isim,²⁶ maksudnya isim mashdar,²⁷ ataupun tafsiroh-nya dipandang sebagai kosakata muwallad,²⁸ kosakata yang dimunculkan oleh generasi yang bukan Arab original yang bahasanya tidak menjadi hujjah sebagai Bahasa Arab.²⁹ (2) Seperti halnya kosakata tafsîr, maka kosakata tafsiroh-pun bisa dimaknai sebagai maf’ûl, maka, secara makna ia sama dengan mufassar, yaitu *output* atau produk dari suatu penafsiran, dan bisa juga dimaknai sebagai hadats dalam arti tafsiroh itu adalah kejadian, atau peristiwa atau aktifitas penafsiran itu sendiri, sebagaimana yang telah dibahas pada bagian awal tulisan ini. (3) Tafsiroh juga mewakili suatu adât (أداة) penafsiran, sebagaimana juga telah disebutkan pada bagian terdahulu dari tulisan ini, yang dengan adât atau alât ini

²⁴ Al Farahîdî, *Al ‘Ain*, juz. 7, hal. 248.

²⁵ Al Zamakhsharî, *Asâs al Balâghah*, juz. 2, hal. 22. Lihat pula: al Fairûz Âbadî, *Bashâir Dzawî al Tamyîz*, juz. 4, hal. 192.

²⁶ Ibn Manzhûr, *Lisân al ‘Arab*, juz. 5, hal. 55; al Zabîdî, *Tâj al ‘Arûs*, juz. 13, hal. 323.

²⁷ Ada banyak definisi yang membedakan antara mashdar dan isim mashdar, salah satunya adalah apa yang jelaskan oleh Ibnu Mâlik (600 – 672 H = 1203 – 1273 M) dalam *al Tas-hîl*: adalah mashdar, hanya saja jumlah hurufnya tidak sama dengan fi’il-nya (Ibn Malik, *Syarh al Tas-hîl*, [ttt: Hajar li al Thibâ’ah wa al Nasyr wa al Tauzî’ wa al I’lân, cet. 1, 1410/1990], juz. 3, hal.122). Dalam hal ini, fi’il nya adalah يُفسِرُ akan disebut mashdar manakala berbunyi تفسير, namun, karena berbunyi تفسيرة maka disebut isim mashdar.

²⁸ Seperti yang diduga oleh al Jauharî dalam *Tâj al Lughah wa Shihâh al ‘Arabiyyah*, juz. 2, hal. 281.

²⁹ Al Suyûthî, *al Muzhir fi Ulûm al Lughoh wa Anwâ’ihâ*, (Beirut: Dâr al Kutub al ‘Ilmiyyah, cet. 1, 1418/1998), juz. 1, hal. 242.

seorang penafsir, atau calon penafsir, atau seorang pengkaji memiliki perangkat untuk menggunakan daya nazhor (ينظر)-nya untuk melihat berbagai aspek dan sisi yang mesti dilakukannya saat melakukan aktifitas tafsîr Al Qur'ân.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tafsîr, melalui kajian terhadap pendekatan *jadzr*, makna, dan penggunaan dalam susunan kalimat, adalah suatu proses intelektual yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam pendekatan *jadzr*, ditemukan bahwa tafsîr berasal dari akar kata *fâ' - sîn - râ'* yang mengandung dimensi peristiwa atau hadats, menggambarkan bahwa tafsîr bukan hanya produk akhir, tetapi juga proses yang terus berkembang dan tidak terikat oleh waktu. Pendekatan makna menunjukkan bahwa tafsîr bisa dipahami sebagai proses yang membutuhkan usaha mendalam untuk mengungkap makna yang terkunci, sementara dalam pendekatan penggunaan dalam susunan kalimat, tafsîr dijelaskan sebagai aktivitas yang sistematis untuk membebaskan makna tersembunyi dari teks Al Qur'an.

Sebagai aktivitas intelektual, tafsîr tidak hanya berfungsi sebagai produk final, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang menjadikan teks Al Qur'an lebih jelas dan relevan di setiap zaman. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsîr adalah sebuah proses yang segar, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Di masa depan, peluang riset dapat difokuskan pada bagaimana tafsîr dapat beradaptasi dengan tantangan kontemporer, terutama dalam merespons perubahan sosial, politik, dan teknologi yang mempengaruhi pemahaman umat Islam terhadap Al Qur'an. Penelitian lebih lanjut juga bisa menggali bagaimana tafsîr kontekstual dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan global yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Al Azharî, Abû Manshûr Muhammad bin Ahmad. Tahdzîb al Lughoh. Beirut: Dâr Ihyâ' al Turâts al 'Arabî, cet. 1, 2001.
- Al Fairûz-Âbâdî, Bashâir Dzawî al Tamyîz fî Lathâif al Kitâb al 'Azîz. Kairo: al Majlis al A'lâ li al Syu-ûn al Islâmiyyah – Lajnah Ihyâ' al Turats al Islâmî, 1416/1996.
- Al Jauharî, Tâj al Lughoh wa Shihâh al 'Arabiyyah. Beirut: Dâr al 'Ilm li al Malâyîn, cet. 4, 1407/1987.
- Al Khâlidî, al Tafsîr wa al Ta'wîl fî Al Qur'ân. Yordan: Dâr al Nafâis, cet. 1, 1416/1996.
- Al Suyûthî, al Muzhir fî Ulûm al Lughoh wa Anwâ'ihâ. Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, cet. 1, 1418/1998, juz. 1, hal. 242.
- Al Thûfî, al Iksîr fî 'Ilm al Tafsîr. Beirut: Dâr al Auzâ'î, 1409/1989.
- Al Tsa'labî, al Kasyf wa al Bayân 'an Tafsîr Al Qur'ân. Jeddah: Dâr al Tafsîr, cet. 1, 1436/2015.
- Al Zamakhsyarî, Asâs al Balâghah. Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, cet. 1, 1419/1998.
- Al Zarkasyî, Badr al Dîn. al Burhân fî 'Ulûm Al Qur'ân. Beirut: Dâr al Ma'arifah, 1987.
- Ibn 'Aqîlah al Makkî, al Ziyâdah wa al Ihsân fî 'Ulûm Al Qur'ân. Syarjah: Markaz al Buhûts wa al Dirâsât Jâmi'ah al Syâriqah, cet. 1, 1427.
- Ibn Manzhûr, Lisân al 'Arab. Beirut: Dâr Shâdir, cet. 3, 1414.
- Ibn Qutaibah al Dinawarî, al Jarâtsîm. Damaskus: Wizârah al Tsaqâfah, t.t.
- Munawwir, Ahmad. Kamus Arab Indonesia Al Munawwir. Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 4, 1997.
- Sibawaih, al Kitâb. Kairo: Maktabah al Khanjî, cet. 3, 1408/1988.
- Zabîdî, Murtadhâ al. Tâj al 'Arûs. Beirut: Dâr al Hidây